

Kontribusi Gerakan Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Isu Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia (1938-2022)

Fahmi Irhamsyah & Dr. Maria Ulfah

Anshor, M.Si

Pondasi Peradaban Pondok Pesantren:

Potret Potensi dan Peran Pesantren Sebagai

Pusat Peradaban Islam di Nusantara

Khasanuri & Dr. Fariz Alnizar

Historiografi Islam Cirebon

(Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)

Aminudin

Pluralisme Agama dan Keterlibatan

Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024

Nanda Khairiyah

Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai

Strategi Dakwah di Nusantara

Retna Dwi Estuningtyas

Dampak Kebijakan Geopolitik &

Geostrategis China di Asia Pasifik Terhadap

Indonesia

Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi

Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis

Ingatan Sejarah: Studi atas Hubungan

Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat

Non-Muslim di Kampung Air Mata, Nusa

Tenggara Timur

Lesi Maryani

Kajian Tasfir Nusantara: Analisis

Metodologi Tafsir al-Munir Karya Jalaluddin

Thaib

Andi Marwati & Idil Hamzah

Kritik KH. Bisri Musthofa atas Problem

Modernitas dalam Naskah Syi'ir Mitra

Sejati: Sebuah Pendekatan Hermeneutik

Mohammad Zainul Wafa

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 11 . issue 3 . 2023



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>


 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON
Islam Nusantara Civilization
Vol. 11 - Issue 3 - 2023

Table of Contents	iii
KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATULULAMA (NU) DALAM ISU GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA (1938-2022) Fahmi Irhamsyah dan Dr. Maria Ulfah Anshor, M.Si	1
PONDASI PERADABAN PONDOK PESANTREN: POTRET POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA Khasanuri dan Dr. Fariz Alnizar	29
HISTORIOGRAFI ISLAM CIREBON (KAJIAN MANUSKRIP SEJARAH ISLAM CIREBON) Aminudin	
PLURALISME AGAMA DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM 2024 Nanda Khairiyah	49
KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI NUSANTARA Retna Dwi Estuningtyas	77
DAMPAK KEBIJAKAN GEOPOLITIK & GEOSTRATEGIS CHINA DI ASIA PASIFIK TERHADAP INDONESIA Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi	95

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS INGATAN SEJARAH: STUDI ATAS HUBUNGAN MASYARAKAT MUSLIM DENGAN MASYARAKAT NON-MUSLIM DI KAMPUNG AIR MATA, NUSA TENGGARA TIMUR	
Lesi Maryani	111
KAJIAN TASFIR NUSANTARA: ANALISIS METODOLOGI TAFSIR AL-MUNIR KARYA JALALUDDIN THAIB	
Andi Marwati dan Idil Hamzah	125
KRITIK KH. BISRI MUSTHOFA ATAS PROBLEM MODERNITAS DALAM NASKAH SY'IR MITRA SEJATI: SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIK	
Mohammad Zainul Wafa	169

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS INGATAN SEJARAH: STUDI ATAS HUBUNGAN MASYARAKAT MUSLIM DENGAN MASYARAKAT NON- MUSLIM DI KAMPUNG AIR MATA, NUSA TENGGARA TIMUR

Lesi Maryani

STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

maryanilesi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v1i1i03.98>

أبستراك

فینیلیتیان اینی میمبهااس تینتاغ اینتیزنالیسای مودیراسی بیڑاکاما بیڑناسیس ایغاتان سيجاره دي كامفوغ ایز ماتا، نوسا تیغکارا تیمور، دیغان فوکوس فادا هوبوغان أنتارا مشارکات مسلم ایز ماتا دان مشارکات نون مسلم. میتودی فینیلیتیان یاغ دیکونکان أداله فیندیکاتان سيجاره یاغ میلیباتکان تاهاف فینچاربان سومبیر، کریتیک سومبیر، اینتیزفرتاسی سيجاره، دان فینولیسان سيجاره. فینیلیتیان اینی بیروساها اونتوک میماهامی باکایمانا ایغاتان سيجاره میمفیغاروهی فروسیس اینتیزنالیسای مودیراسی بیڑاکاما دالام اینتیراکسی أنتارا کیدو کومونیتاس ترسیبوت. دیغان میغانالیسیس ناراسی-ناراسی هیسٹوریس، ریتوال کیاکامان، اینتیراکسی سوسیال دالام کونٹیکس سيجاره لوکال، فینیلیتیان اینی بیڑوجوان اونتوک میغوغکاف باکایمانا فرسیفسی ماسا لالو میمبیتوک فاندانغان دان سیکاف سات اینی تیزهاداف فلورالیسی اکاما. هاسیل فینیلیتیان اینی دپهارفکان دافات میمبیریکان واواسان تینتاغ باکایمانا فاکتور سيجاره میماینکان فیران فینتیغ دالام میمبیتوک ایدينیتاس دان نیلای-نیلای اکاما مودیرات دالام مشارکات. ایملیکاسی داری فینیلیتیان اینی دافات میمبانتو دالام میرانچاغ فیندیکاتان

ياغ لىبىه ايفىكتيف اونتوك ميمشروموسىكان كىروكونان انتار اكاما دان ميغاتاسى فولارىساي دالام مشاركات ياغ بىراكام. ديغان ديميكيان، فينيلتيان ايني ميمبيرىكان كونتريبوسى فاذا فيماهامان تىنتاغ دينامىكا هوبوغان انتار اكاما دالام سواتو كونتيكس سىجاراه لوكال دان دامشاكپا فاذا كونتيكس سوسىال سات ايني.

كاتا كوئىچى: ميمورى، موديراسى بىزكاما، اسلام، كريستين.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang internalisasi moderasi beragama berbasis ingatan sejarah di Kampung Air Mata, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada hubungan antara masyarakat Muslim Air Mata dan masyarakat non-Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah yang melibatkan tahap pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi data sejarah, dan penulisan sejarah. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana ingatan sejarah mempengaruhi proses internalisasi moderasi beragama dalam interaksi antara kedua komunitas tersebut. Dengan menganalisis narasi-narasi historis, ritual keagamaan, dan interaksi sosial dalam konteks sejarah lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi masa lalu membentuk pandangan dan sikap saat ini terhadap pluralisme agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sejarah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai agama moderat dalam masyarakat. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mempromosikan kerukunan antaragama dan mengatasi polarisasi dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika hubungan antaragama dalam suatu konteks sejarah lokal dan dampaknya pada konteks sosial saat ini.

Kata Kunci: *Memori, Moderasi Bergama, Islam, Kristen.*

Abstract

This research discusses the internalization of religious moderation based on historical memory in Air Mata Village, East Nusa Tenggara, with a focus on the relationship between the Air Mata Muslim community and non-Muslim

communities. The research method used is a historical approach which involves searching for sources, criticizing sources, interpreting historical data, and writing history. This research seeks to understand how historical memory influences the process of internalizing religious moderation in interactions between the two communities. By analyzing historical narratives, religious rituals, and social interactions in a local historical context, this research aims to reveal how perceptions of the past shape current views and attitudes towards religious pluralism. It is hoped that the results of this research will provide insight into how historical factors play an important role in shaping the identity and values of moderate religion in society. The implications of this research can help in designing more effective approaches to promoting interfaith harmony and overcoming polarization in diverse societies. Thus, this research contributes to the understanding of the dynamics of interreligious relations in a local historical context and its impact on the current social context.

Keywords: *Memory, Religious Moderation, Islam, Christianity.*

A. PENDAHULUAN

Kajian moderasi beragama memiliki peran yang sangat vital dalam konteks masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh keragaman agama dan budaya. Indonesia adalah negara dengan berbagai agama, suku, dan kepercayaan yang hidup berdampingan. Pentingnya kajian moderasi beragama tercermin dalam kemampuannya untuk mengelola potensi konflik agama yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan. Melalui pendekatan ini, upaya konstruktif dalam menjaga kerukunan antaragama dapat ditingkatkan.

Masyarakat Indonesia telah mengalami beberapa insiden konflik agama dan ketegangan etnis yang dapat merusak tatanan sosial. Kajian moderasi beragama berfungsi sebagai perisai pertahanan terhadap eksploitasi paham ekstrem dan intoleransi yang dapat memicu konflik lebih lanjut. Pendekatan ini mendorong toleransi, saling pengertian, dan penghargaan

terhadap perbedaan agama, sehingga masyarakat dapat hidup dalam harmoni.¹

Selain itu, moderasi beragama berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Dengan menghindari masyarakat dari konflik, sumber daya yang sebelumnya dialokasikan untuk menangani konflik dapat dialihkan ke upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Kajian moderasi beragama membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam skala global, kajian moderasi beragama membantu memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang menghormati keberagaman dan mampu menjaga harmoni antaragama. Ini berdampak pada hubungan internasional yang lebih positif dan peluang kerja sama yang lebih luas di berbagai bidang. Dengan demikian, kajian moderasi beragama tidak hanya berpengaruh pada tingkat domestik, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada reputasi dan peran Indonesia di dunia.

Selain itu, pendidikan tentang moderasi beragama di sekolah dan di kalangan pemuda memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang lebih inklusif dan mampu menjaga keragaman. Dengan memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama, generasi muda Indonesia dapat melanjutkan semangat moderasi beragama, membangun fondasi kuat bagi masa depan yang lebih harmonis dan berdampak secara damai.²

Kajian moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk ingatan sejarah yang konstruktif untuk masa depan masyarakat. Ingatan sejarah yang terkait dengan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk cara pandang dan respons masyarakat terhadap perbedaan agama, serta dalam merancang narasi kolektif yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

¹ Arief Anshory Yusuf dkk. "On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from A Large-Scale Longitudinal Survey in The Largest Muslim Democracy", dalam *Religions*, Vol. 11, No. 1, 2019, h. 21.

² Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020, h. 199-222.

Kajian moderasi beragama dapat membentuk narasi sejarah yang menekankan inklusivitas dan kerukunan antaragama. Fokus pada pengalaman dan momen positif dalam sejarah yang menggambarkan toleransi dan saling pengertian antar kelompok agama, mendorong masyarakat untuk mengadopsi sikap positif serta menganut nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku lintas agama.

Ingatan sejarah yang terkait dengan moderasi beragama juga mampu menghadirkan contoh-contoh nyata kolaborasi antar komunitas beragama dalam mengatasi masalah bersama, membangun proyek kemanusiaan, dan mempromosikan toleransi. Ini menggerakkan kesadaran masyarakat tentang potensi kerja sama lintas agama dan memberikan panduan mengenai kontribusi yang dapat mereka berikan demi membentuk masa depan yang lebih harmonis.

Kajian moderasi beragama mendorong refleksi kritis terhadap masa lalu, memungkinkan peninjauan kembali tindakan dan kebijakan yang mungkin telah berkontribusi pada konflik atau ketegangan agama. Proses ini membuka jalan untuk rekonsiliasi dan upaya memaafkan antara kelompok agama yang pernah terlibat dalam perselisihan. Ingatan sejarah yang mengakui kesalahan masa lalu dapat membantu menyembuhkan luka-luka dan membangun fondasi yang lebih kokoh untuk kerukunan di masa depan.

Kajian moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mendokumentasikan pengalaman dan praktik moderasi dalam berbagai agama. Ini dapat diwujudkan melalui literatur, dokumentasi visual, atau sumber-sumber digital. Ingatan sejarah semacam itu dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk mengatasi tantangan keragaman agama yang terus berkembang. Keseluruhannya, kajian moderasi beragama memiliki potensi besar untuk membentuk ingatan sejarah yang mendorong toleransi, kerukunan, dan kerjasama antaragama, serta memberikan arahan positif bagi masa depan yang lebih baik.

Terdapat sejumlah sarjana yang telah melakukan kajian seputar moderasi bergama yang dihubungkan dengan kajian sejarah. Ni Nyoman Ayu Suciartini melihat visual novel sejarah merupakan metode edukasi yang relevan dalam memasyarakatkan moderasi bergama. Visual novel merupakan suatu jenis permainan yang dimainkan di *platform personal computer* (PC). Pada perkembangannya ini berkembang menjadi permainan offline. Konsep permainan ini adalah petualangan yang menekankan pada

aspek naratif. Terdapat sejumlah elemen pendukungnya seperti teks, suara dan gambar.

Visual novel dapat mendorong orang guna memahami tema sejarah tertentu. Nyoman Ayu sendiri menjadikan suatu aplikasi visual novem bertema kisah makam Raden Ayu Siti Khotijah sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran moderasi beragama di tengah khalayak. Dengan pola permainan sederhana dan penceritaan yang kuat, pemainnya akan dapat mengetahui maksud dari cerita hidup Raden Ayu Siti Khotijah sebagai sosok tokoh masyarakat yang membina hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Temuan Nyoman Ayu menekankan pada optimalisasi teknologi dalam menyukkseskan misi tertentu, dalam hal ini adalah moderasi beragama.³ Kajian yang diusung Nyoman Ayu berbeda dengan fokus penulis yang lebih menekankan pada konten sejarah sebagai ingatan untuk memperkokoh moderasi beragama di masyarakat. Adapun *platform* yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak spesifik menasar pada suatu produk teknologi tertentu.

Berbeda dengan Nyoman Ayu, Dicky Eko Prasetyo dan M. Adib Nur Huda tertarik melihat aspek moderasi beragama dari buku ajar sejarah yang ada di Madrasah Tsanawiyah di MTS Yaspira, Ngambon, Bojonegoro. Temuannya menyebutkan bahwa Moderasi beragama merupakan konten penting sebagai salah satu capaian pendidikan di Indonesia. Setelah melihat pada sejumlah temuan dari pembacaan kritis akan buku ajar tersebut, keduanya berkesimpulan bahwa buku ajar tersebut telah memasukkan unsur moderasi bergama di bagian-bagian tertentu, baik tersirat maupun tersurat.

Dicky dan Adib menjabarkan fakta dari suatu hasil survei yang dikutipnya bahwa terjadi kenaikan intoleransi pada 2020. Hal tersebut agaknya juga mendasari penulisan buku ajar sejarah yang digunakan di MTS Yaspira. Dengan demikian, antara maksud penulisan buku dan gagasan besar internalisasi moderasi beragama dapat tersampaikan secara taeritis. Di samping itu, Dicky dan Adib merumuskan tiga pendekatan untuk mekasimalkan penanaman moderasi beragama melalui pengajaran agama yakni, pendekatan konteks pembelajaran dengan kehidupan para peserta didik, pengambilan contoh dari fenomena di tengah masyarakat dan contoh

³ Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Aplikasi Visual Sejarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial", dalam *Widyadewata*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 43-53.

konkret dari moderasi beragama yang sudah eksis di tengah masyarakat.⁴ Penelitian yang digagas penulis tidak menggunakan buku ajar sejarah sebagai korpusnya, melainkan adalah ingatan masyarakat Kampung Air Mata yang dinukil dari hasil wawancara maupun yang ditemukan dalam buku-buku sejarah yang mengupas sejarah Nusa Tenggara Timur.

Jika Dicky dan Adib menelaah buku sejarah di MTS, maka Dian Fitriyani melihat kasus moderasi beragama pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banjarmasin. Artikelnya terfokus untuk menyajikan pemahaman tentang urgensi moderasi beragama lewat pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan sejumlah buku terkait, termasuk peraturan pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan di tingkat SMA. Temuannya menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia seyogyanya telah terbentuk dari tradisi dan budaya yang telah eksis sejak masa yang lama. Hal tersebut juga termanifestasi dalam segenap ritus sosial yang dilakukan dalam pelbagai produk kultural yang bermuatan solidaritas, penguatan empati sosial serta ajaran yang setara kendati para pelakunya berbeda agama dan keyakinan.

Pada tataran pembelajaran di SMA di Banjarmasin, ungkapan tersebut dijadikan materi oleh para guru sejarah di hadapan peserta didiknya⁵ Serupa dengan tulisan Dicky dan Adib, tulisan Fitriyani tidak terhubung secara integral dengan tema moderasi beragama dan ingatan sejarah sebagaimana yang digagas penulis, terlebih lokus penelitian yang dilakukan Fitriyani adalah di Samarinda, sedangkan objek penulis berada di Nusa Tenggara Timur yang berbeda konstruk dan latar kulturalnya.

Roy Eyerman dalam tulisannya berjudul *The Past in the Present: Culture and the Transmission of Memory* menyajikan ikhtisar teori trauma budaya dan menjelaskan bagaimana teori ini diterapkan pada kasus sejarah perbudakan di Amerika Serikat (AS), serta pembentukan identitas orang Afrika Amerika. Dalam konteks ini, ia menjelajahi konsep memori kolektif dan identitas kolektif, dan menghubungkannya dengan teori generasi intelektual. Ia mengajukan argumen bahwa gagasan tentang orang Afrika Amerika muncul sebagai bagian dari usaha generasi intelektual kulit hitam

⁴ Dicky Eko Prasetyo dan M. Adib Nur Huda, "Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur", dalam *JSG: Jurnal Sang Guru*, Vol. 1, No. 1, 2022.

⁵ Diah Fitriyani, "Nilai Moderasi Beragama Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas", dalam *Prabayaksa: Journal of History Education*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 17-22.

untuk mengatasi penolakan mereka, baik secara individu maupun kolektif, oleh masyarakat Amerika setelah dijanjikan integrasi penuh setelah Perang Saudara (1861–1865). Perbudakan—bukan hanya sebagai pengalaman nyata, melainkan juga sebagai bentuk ingatan—menjadi pusat perhatian utama dalam proses ini.⁶

Analisis Eyerman menggabungkan dengan pentingnya kajian memori sejarah dalam mengungkap relevansi dan inovasi dalam suatu kajian sejarah. Dalam hal ini, kajian tentang trauma budaya dan peran perbudakan dalam membentuk identitas Afrika Amerika menunjukkan relevansi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang pengaruh masa lalu terhadap perkembangan sosial dan budaya. Konsep memori kolektif menjadi alat penting untuk memahami bagaimana peristiwa dan pengalaman bersejarah berperan dalam membentuk persepsi, pandangan, dan identitas suatu kelompok atau komunitas.

Selanjutnya, analisis Eyerman menyoroti aspek inovatif kajian sejarah dalam pendekatan yang berfokus pada trauma budaya dan memori kolektif. Pendekatan ini membawa nuansa baru dalam interpretasi sejarah, menggarisbawahi pentingnya mengeksplorasi aspek emosional dan psikologis dari peristiwa sejarah. Melalui pendekatan ini, pemahaman tentang peran perbudakan dalam membentuk identitas Afrika Amerika tidak hanya menjadi lebih dalam, tetapi juga membuka jalan untuk pengkajian lebih holistik terhadap warisan sejarah yang terus memengaruhi dinamika sosial dan budaya masa kini.

Pekerjaan yang dilakukan Eyerman mempunyai relevansi dengan kajian penulis dalam aspek metodologis. Kisah-kisah masa silam tentang hubungan antar suku dan agama di Kampung Air mata dalam dijadikan memori kolektif untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat kekinian, dengan saluran-saluran tertentu. Kendati demikian, objek yang ditelaah Eyerman mempunyai perbedaan dengan kajian ini yang menyorot pada perbincangan seputar keragaman dan toleransi beragama di Indonesia, bukan melanjutkan tema yang diulas Eyerman.

Berdasarkan pada sejumlah telaah awal yang disampaikan para sarjana di atas, tema moderasi beragama masih menjadi perbincangan yang relevan dalam ruang intelektual global. Isu mengenai multikulturalisme, toleransi

⁶ Ron Eyerman, *Memory, Trauma, and Identity* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019) h. 21-38.

agama dan dialog antar suku menjadi tema-tema yang sentral dalam negara-negara demokrasi seperti Indonesia. Luasnya jejak manusia masa lalu dapat dijadikan objek terkait untuk meotret praktek-praktek dari tema tersebut di masa silam. Dengan demikian, aneka kebijakan dan pandangan hidup masyarakat kekinian dapat berpijak pada sesuatu yang sudah eksis yang terbukti mampu memelihara keharmonisan masyarakat di masa silam.

Nusa Tenggara Timur, merupakan suatu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Katolik. Komunitas Muslim yang tinggal di Kampung Air Mata menjadi satu protret yang tepat untuk melihat bagaimana hubungan antarumat beragama berkembang di sana. Tentu, ini akan semakin menemukan relevansinya, saat menengok masa lalu penduduknya. Ini akan menjadi salah satu kebaruan dalam memotret sejarah lokal setempat dalam perspektif moderasi beragama. (novelti)

B. METODE

Penelitian tentang moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur melibatkan empat tahap penting yang merupakan dasar metodologi penelitian sejarah. Tahap pertama adalah pencarian sumber, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai jenis sumber informasi, seperti arsip, dokumen sejarah, buku, laporan, serta sumber lisan dari masyarakat setempat. Pencarian ini membantu membangun landasan data yang kuat untuk penelitian.

Sumber lisan dan sumber kolonial berbahasa Belanda merupakan dua sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis sempat mendatangi sejumlah narasumber pada 2016 hingga 2018 di Pulau Bangka dan Kampung Air Mata di NTT. Hubungan keduanya adalah oleh karena terdapat seorang pahlawan nasional Indonesia asal Pulau Bangka bernama Depati Amir yang menjalani masa hukuman pembuangan di Kampung Air Mata pada abad XIX. Ia menjadi salah satu tokoh agama di tengah masyarakat Kampung Air Mata.

Sumber-sumber Pemerintah Hindia Belanda yang digunakan berasal dari sejumlah dokumen korespondensi yang melibatkan pemerintah Hindia Belanda di Pulau Timor, Batavia dan Pulau Bangka. Umumnya, dokumen yang didapat seputar rencana hukuman yang dijatuhkan pada Depati Amir. Dari dokumen tersebut, diketahui bahwa Kampung Air Mata merupakan suatu kampung muslim yang berdiri di tengah pemukiman-pemukiman suku lokal yang beragama Katolik.

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap kritik sumber menjadi esensial. Peneliti menilai dan mengevaluasi kualitas, keandalan, dan keberpihakan sumber-sumber yang dikumpulkan. Ini melibatkan penilaian terhadap akurasi, motif, dan sudut pandang masing-masing sumber untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki integritas historis.

Tahap ketiga adalah interpretasi data sejarah. Di sini, peneliti menganalisis dan memahami konteks di balik sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Interpretasi mencakup membaca antara baris, mengidentifikasi pola, dan mengaitkan informasi yang ditemukan dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa lalu. Proses ini membantu menggambarkan narasi yang lebih komprehensif dan mendalam tentang moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur.

Tahap akhir adalah penulisan sejarah, di mana hasil dari analisis dan interpretasi disusun menjadi narasi yang koheren dan informatif. Peneliti merangkai temuan-temuan dari tahap sebelumnya menjadi sebuah narasi yang menggambarkan perkembangan moderasi beragama di wilayah tersebut. Penulisan sejarah ini harus akurat, berdasarkan data yang terverifikasi, dan mengikuti struktur naratif yang logis. Hasil akhirnya menjadi kontribusi berharga bagi pemahaman tentang moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur, dan mungkin memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana faktor sejarah mempengaruhi dinamika hubungan antaragama dalam masyarakat.

Studi tentang ingatan sejarah merupakan elemen penting dari kajian sejarah intelektual yang memiliki fokus pada pemahaman dan analisis tentang bagaimana masa lalu diingat, direkam, dan diwariskan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, ingatan sejarah tidak hanya sekedar menggambarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga melibatkan interpretasi, penyaringan, dan pembentukan narasi yang dapat memengaruhi persepsi serta identitas suatu komunitas. Studi tentang ingatan sejarah membuka pintu untuk menjelajahi kompleksitas dalam cara individu dan kelompok mengartikan serta menyajikan sejarah, yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan dan tindakan di masa kini.⁷

⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 120-130; Lihat juga M. Dien Madjid, *Metode Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2021)

Dalam kajian sejarah intelektual, studi tentang ingatan sejarah memungkinkan para peneliti untuk menggali bagaimana pemikiran dan ide-ide dari masa lalu terus memengaruhi perkembangan intelektual serta budaya dalam masyarakat. Dengan menganalisis narasi-narasi historis yang dibentuk oleh komunitas dan para pemikir pada zamannya, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pikir, nilai-nilai, dan pandangan yang menjadi ciri khas suatu periode atau kelompok. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran intelektual berkembang, beradaptasi, atau berevolusi dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya.

Ingatan sejarah juga berperan dalam membentuk persepsi publik dan pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks kajian sejarah intelektual, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh intelektual dan kelompok pemikir membentuk narasi tentang sejarah yang mendukung atau mempengaruhi identitas dan citra suatu komunitas. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana konsep-konsep seperti nasionalisme, agama, atau etnisitas dipersepsikan dan diinterpretasikan dalam suatu konteks sejarah.

Pentingnya studi tentang ingatan sejarah dalam kajian sejarah intelektual juga terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan perspektif yang lebih inklusif. Dengan menganalisis berbagai versi dan sudut pandang tentang peristiwa sejarah, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang kompleksitas kejadian dan dampaknya pada berbagai kelompok atau komunitas. Hal ini membantu menghindari penyederhanaan atau bias yang mungkin muncul dalam penggambaran sejarah.

C. TEMUAN DAN DISKUSI

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan suatu provinsi yang berada di sebelah tenggara Indonesia. Wilayahnya bertetangga dengan Laut Flores di sebelah Utara, Samudera Hindia di sebelah Selatan, Timor Leste di sebelah Timur, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah Barat. NTT merupakan suatu provinsi kepulauan yang memiliki 1.192 pulau. Sebagian besar pulau tersebut tidak berpenghuni. Lima pulau besar di NTT membentuk satu kelompok yang dikenal dengan nama 'Flobamorata', yaitu Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata.

Awalnya, NTT dikenal sebagai 'Provinsi Sunda Kecil'. Sebutan ini lahir saat Indonesia masih diduduki oleh Pemerintah Hindia Belanda. NTT resmi menjadi provinsi pada 1958 berdasarkan suatu regulasi yakni UU

Nomor 64 tahun 1958. Dalam regulasi ini, NTT dibagi menjadi tiga provinsi: Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Bali. Pada awal pendiriannya, NTT terdiri dari 12 daerah Kabupaten/Kota. Namun, jumlah ini terus bertambah seiring waktu. Pada 2019, wilayah administratif NTT terbagi menjadi 21 Kabupaten dan 1 Kota. Satu-satunya kota di NTT adalah Kota Kupang, yang juga menjadi ibukota provinsi dan terletak di Pulau Timor sebelah Barat.

Provinsi yang terkenal dengan satwa endemiknya, Komodo ini, mempunyai luas wilayah darat sekitar 47.931,54 km². Berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT pada 2020, jumlah populasi di provinsi ini mencapai 5.325.566 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 111 jiwa per km². Secara demografis, penduduk perempuan lebih dominan daripada laki-laki, dengan rasio jenis kelamin di provinsi ini pada tahun 2020 sebesar 98,19 persen.⁸

Di Kota Kupang, Kecamatan Kota Lama, terdapat suatu keluarahan yang bernama Kampung Air Mata. kampung ini adalah objek kajian penulis untuk memotret sejarah moderasi beragama di NTT. Di abad XIX, saat kota ini diduduki oleh Pemerintah Hindia Belanda, kampung ini dijadikan tempat hukuman pembuangan bagi para pejuang-pejuang pribumi yang berasal dari berbagai wilayah. Di sini juga merupakan tempat hukuman bagi Depati Amir, salah seorang pejuang pribumi dari Pulau Bangka yang dijatuhi hukuman pengasingan seumur hidup oleh pengadilan negara Hindia Belanda.⁹

Seorang narasumber bernama Masnawi, menerangkan bahwa asal usul nama Air Mata disandarkan pada dua makna. Pertama, di salah satu tempat di kampung tersebut terdapat mata air yang kemudian membentuk sungai yang kemudian membesar dan melewati Kota Kupang. asal nama ini juga terhubung dengan adanya mata air-mata air yang keluar dari perbukitan kecil sekitar kampung itu saat musim penghujan. kedua, penamaan tersebut erat kaitannya dengan masa lalu kampung tersebut yang menyedihkan. Misalnya saja saat masa-masa pendudukan Hindia Belanda, banyak penduduk kampung yang menderita. Terdapat suatu peristiwa yang melahirkan

⁸ <https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/17>, diakses pada 13 Agustus 2023.

⁹ M. Dien Madjid, "Depati Amir and Chinese People's Resistance against Dutch Colonialism in Bangka, 1848–1851: An Archival Study", dalam *Tawarikh*, Vol. 9, No. 1, 2017, h. 33-48.

kampung ini, yakni ketika pasukan Belanda berhasil mengalahkan Sultan Menanga di Pulau Solor pada 1782. Sebagian masyarakat kerajaan itu, di bawah pimpinan seorang ulama bernama Sya'ban bin Sanga ke sejumlah tempat di Pulau Timor sampai kemudian menetap di Kampung Air Mata.

Sebagian tanah di kampung Air Mata merupakan pemberian seorang tokoh masyarakat lokal bernama Fetor Am Abi. Ia merupakan kakek buyut dari Eston Funai, Mantan Wakil Gubernur NTT. Ia merasa terenyuh dengan penderitaan masyarakat muslim kampung air mata akibat penindasan Kompeni.¹⁰ belum diketahui secara pasti kepercayaan atau agama dari Fetor Am Abi, namun melihat bahwa istilah fetor identik dengan gelar kebangsawanan para keturunan dan keluarga raja di Kupang, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penyandang gelar ini adalah tokoh masyarakat setempat.¹¹

Riwayat lain menyebutkan bahwa dibukanya Kampung Air Mata menjadi suatu pemukiman bagi umat Muslim adalah atas prakarsa Raja Taibenu, salah seorang raja di Kupang. Mochtar Bahren menyebutkan bahwa Raja Taibenu mempunyai nama lain Daud Hanof Tenof. Dia adalah salah satu Raja Kupang yang dihormati dan dikenal di zamannya. Raja Daud menikah dengan seorang perempuan Muslim dari Kampung Air Mata. Belakangan dikabarkan Raja Daud kemudian masuk Islam. Ia menghibahkan sebagian tanahnya di Air Mata untuk memperlebar pemukiman muslim di Air Mata.¹²

Seiring berjalannya waktu, populasi penduduk Air Mata semakin bertambah, di antaranya oleh kedatangan para tahanan politik Hindia Belanda. Di antara mereka adalah Kiai Arsyad dari Banten, Depati Amir dan Hamzah Cing dari Pulau Bangka, Syekh Syarif Abu Bakar bin Abdurrahman al-Qadri dari Pontianak, Pangeran Ali Basyah, Pangeran Surya dan Raden Sutomo dari Mataram dan Sultan Surajuddin dari Sumbawa. Sebagian dari mereka menghabiskan masa hidup di kampung ini, dan kuburnya berada di Pemakaman Batu Kadera, Kampung Air Mata.¹³

¹⁰ Masnawi BS, "Depati Amir dan Panglima Cing; Mengungkap Jejak Pejuang Bangka Dipertengahan Kupang Timor", suatu catatan pribadi yang ditulis pada 19 Desember 2015, naskah tidak diterbitkan, h. 3-4.

¹¹ <https://www.mediakotaneews.com/2022/09/sejarah-munculnya-istilah-fetor.html>, diakses pada 13 Agustus 2023.

¹² Wawancara dengan Mochtar Bahren (umur 65 tahun), keturunan ke-3 Depati Amir di Kampung Baumata, pukul 10.30 WIT, Jumat tanggal 7 Oktober 2016.

¹³ Masnawi BS, *Depati Amir*, h. 3-4.

Salah satu lokus yang tepat dalam melihat perkembangan dakwah islam di Kampung Air Mata adalah dengan melihat riwayat pendirian Masjid Al-Baitul Kadim, masjid utama di kampung ini. Sya'ban bin Sanga menginisiasi pendirian masjid yang terletak di seberang Kampung Air Mata, yang saat ini terletak di sekitar penjara lama. Pada 1806, masjid ini dipindah ke wilayah Kampung Air Mata (seberang sungai dari pendirian masjid lama). Kala itu, Ali Birando, salah seorang keturunan Sya'ban bin Sanga, didaulat menjadi imam masjid dan nantinya dilanjutkan secara turun temurun.¹⁴

Kendati maenjadi kampung dengan mayoritas penduduk muslim di tengah kota yang mayoritas berpenduduk Katolik atau Kristen. Masyarakat Air Mata mampu membina hubungan baik dengan pemeluk agama lainnya. Dalam perayaan-perayaan keagamaan, mereka mengundang pemuka agama lain untuk bersama-sama meramaikan suatu hari besar keagamaan Islam. Tradisi gotong royong, yakni membantu masyarakat dari kampung lain juga kerap dilakukan untuk menciptakan kondisi harmonis di anatra sesama penghuni kampung di Kupang.¹⁵

Saat terjadi pertikaian antaragama di masa Orde Baru, penduduk muslim di sekitar Kota Kupang banyak yang mencari perlindungan di Masjid Al-Baitul Kadim. berkat ikatana budaya yang kuat antara para tokoh masyarakat Air Mata dan tokoh masyarakat Kupang lainnya, tidak terjadi suatu kekerasan di sekitar Air Mata. Hal Berbeda dialami penduduk muslim di tempat lainnya.¹⁶

Perayaan Hari Besar Islam memainkan peran krusial dalam menjaga dan merawat semangat moderasi beragama di tengah masyarakat. Sebagai momen bersejarah yang dirayakan oleh umat Islam, perayaan ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan. Pada saat-saat ini, umat Muslim dapat merefleksikan dan menerapkan ajaran-ajaran agama yang menekankan pentingnya toleransi, saling pengertian, serta penghargaan terhadap perbedaan. Melalui perayaan

¹⁴ Wawancara dengan Abdul Gani Mustafa (56 tahun) keturunan ke-8 Ali Birando pada pukul 20.00 WIB, Kamis 6 Oktober 2016 di Air Mata, Kupang.

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Gani Mustafa (56 tahun) keturunan ke-8 Ali Birando pada pukul 20.00 WIB, Kamis 6 Oktober 2016 di Air Mata, Kupang.

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Gani Mustafa (56 tahun) keturunan ke-8 Ali Birando pada pukul 20.00 WIB, Kamis 6 Oktober 2016 di Air Mata, Kupang.

ini, umat Islam dapat secara bersama-sama menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan kerukunan, yang esensial dalam menjaga harmoni sosial.

Di samping itu, Perayaan Hari Besar Islam menjadi platform yang potensial untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Melalui khutbah, ceramah, atau kegiatan edukatif lainnya, para pemimpin agama dapat mengajarkan prinsip-prinsip moderasi kepada umat Muslim. Mereka mampu menjelaskan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam pelaksanaan praktik keagamaan, serta menghindari segala bentuk ekstremisme. Dengan cara ini, perayaan menjadi kesempatan untuk membentuk pola pikir yang lebih inklusif, menyuarakan pentingnya saling menghormati semua keyakinan agama, dan mengambil jarak dari pandangan-pandangan yang mengancam kerukunan sosial.

Selain itu, perayaan ini juga memiliki potensi untuk memfasilitasi interaksi positif antarumat beragama. Dalam upaya untuk mendorong dialog dan pemahaman antara komunitas agama yang berbeda, umat Muslim sering kali mengajak tetangga dan teman-teman dari latar belakang beragam untuk berpartisipasi dalam perayaan. Ini menciptakan suasana yang memungkinkan berbagi pengalaman serta nilai-nilai kehidupan, yang pada akhirnya memperkuat moderasi beragama. Dengan mengundang partisipasi dari berbagai kalangan, perayaan menjadi wadah untuk memupuk persahabatan lintas agama, mendorong pengertian lebih dalam tentang keberagaman, dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat ketidakpahaman antarumat beragama.

Perayaan Hari Besar Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga semangat moderasi beragama. Melalui perayaan ini, pesan moderasi dapat diperkuat, dialog antaragama dapat didorong, serta generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang lebih inklusif dan toleran. Hal ini menunjukkan bagaimana perayaan keagamaan bukan hanya menghormati tradisi agama, tetapi juga memiliki dampak yang dalam dalam membentuk harmoni sosial dan memelihara keragaman budaya.¹⁷

Keberadaan kisah sejarah pendirian Air Mata yang diliputi oleh semangat dan komitmen membantu masyarakat yang tertindas, menegaskan pentingnya ingatan ini untuk memupuk kebersamaan. Kendati di masa kini penindasan kolonial sudah tidak dirasakan oleh penduduk Air Mata, ingatan

¹⁷ Wawancara dengan Mochtar Bahren (umur 65 tahun), keturunan ke-3 Depati Amir di Kampung Baumata, pukul 10.30 WIT, Jumat tanggal 7 Oktober 2016.

masa lalu dapat dijadikan pegangan dalam membina hubungan yang konstruktif dengan pemeluk agama lain.

Keberadaan nenek moyang penduduk Air Mata terbangun berkat jasa para pemeluk agama lain. Dengan memberikan kesempatan bermasyarakat dan mengembangkan penghidupan bagi masyarakat Air Mata, merupakan bukti adanya penerimaan masyarakat tetangga kampung ini yang mayoritas beragama Katolik atau Kristen. Memori ini menjadi modal penting untuk meneguhkan komitmen kebersamaan dan penghargaan akan adanya kemajemukan dalam agama dan suku.

Burhan Mustafa, salah seorang narasumber penelitian ini, yang juga tokoh masyarakat Kampung Air Mata, menuturkan bahwa sejak remaja, dirinya terbiasa bergaul dengan masyarakat Kupang lainnya yang beragama Katolik atau Kristen. Ia mempunyai hubungan yang baik dengan Leo Nisnoni, keturunan Raja Sobe Sonbai, yang juga merupakan salah satu kerajaan tersohor di Kupang. Di masa muda, keduanya sering bermain basket bersama. Hal ini menandakan adanya hubungan dialogis penduduk Air Mata dengan pemeluk agama lainnya.¹⁸

Terdapat tiga langkah guna menjadikan ingatan sejarah pendirian Kampung Air Mata sebagai penguat moderasi beragama di Kota Kupang. *Pertama*, melakukan penggalian sejarah pendirian Kampung Air Mata dengan fokus pada aspek-aspek yang mendorong moderasi beragama. Ini melibatkan penelitian mendalam tentang latar belakang sejarah kampung, interaksi antar komunitas agama di masa lalu, serta cerita-cerita inspiratif tentang toleransi dan kerukunan yang terjalin dalam pembentukan kampung tersebut. Data dan informasi yang terkumpul kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan moderasi beragama, mengidentifikasi nilai-nilai yang mendukung kerukunan lintas agama, inklusivitas, dan sikap saling menghormati.

Kedua, mengembangkan program pendidikan dan sosialisasi berbasis sejarah Kampung Air Mata yang fokus pada penguatan moderasi beragama. Ini dapat melibatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah setempat. Program-program tersebut dapat berupa lokakarya, seminar, diskusi panel, atau kegiatan lain yang menghadirkan narasumber terkait moderasi beragama. Melalui pendekatan

¹⁸ Wawancara dengan Burhan Mustafa, (umur 66) Tokoh Masyarakat Kampung Air Mata, pukul 08.00 – 10.00 WIT, Jumat tanggal 6 Oktober 2016.

edukatif ini, masyarakat di Kota Kupang dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kerukunan, serta pentingnya berbagi sejarah sebagai upaya memperkuat moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya membangun moderasi beragama melalui ingatan sejarah Kampung Air Mata. Ini dapat dilakukan dengan mengajak warga setempat, pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk terlibat dalam acara-acara pendidikan dan sosialisasi. Selain itu, warga dapat diajak untuk mengembangkan inisiatif kreatif, seperti pameran sejarah, pembuatan materi edukatif, atau penyusunan buku tentang Kampung Air Mata dan kisah-kisahnyanya yang mendorong moderasi beragama. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, ingatan sejarah ini menjadi bukan hanya milik kampung, tetapi juga inspirasi bagi seluruh masyarakat Kota Kupang dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Dengan langkah-langkah tersebut, ingatan sejarah pendirian Kampung Air Mata dapat dijadikan sebagai penguat moderasi beragama di Kota Kupang. Ini tidak hanya menghormati warisan sejarah, tetapi juga mengubahnya menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk menciptakan kerukunan dan toleransi yang lebih kuat di antara komunitas beragama.

D. KESIMPULAN

Studi mengenai internalisasi moderasi beragama berbasis ingatan sejarah dalam konteks hubungan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Kampung Air Mata, Nusa Tenggara Timur, menyoroti pentingnya mengambil inspirasi dari masa lalu untuk membentuk masa depan yang lebih harmonis dan toleran. Melalui analisis mendalam terhadap sejarah kampung ini, kita dapat melihat bagaimana interaksi dan kerukunan antara dua kelompok agama telah menghasilkan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana ingatan sejarah dapat menjadi sarana yang kuat untuk merawat dan menguatkan moderasi beragama dalam masyarakat. Dengan melihat cara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Kampung Air Mata membangun hubungan yang saling menghormati, toleran, dan inklusif di tengah perbedaan keyakinan, kita dapat belajar bagaimana menghadapi tantangan dan perbedaan di masyarakat modern yang semakin kompleks. Penggunaan ingatan sejarah sebagai landasan untuk membangun moderasi beragama

menjadi bukti nyata bahwa melibatkan elemen sejarah dalam proses pendidikan dan sosialisasi dapat menghasilkan dampak positif yang mendasar dalam membentuk perilaku beragama yang lebih moderat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa hubungan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Kampung Air Mata menjadi cermin tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi fondasi penting bagi harmoni sosial. Dengan mengambil inspirasi dari pengalaman masa lalu, kita dapat merancang strategi yang lebih baik untuk mengembangkan moderasi beragama di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Penelitian ini juga mendorong kita untuk terus memahami, menghormati, dan mengadopsi nilai-nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, menjadikannya landasan yang kokoh untuk membina hubungan yang inklusif, saling menghormati, dan harmonis antara kelompok agama.

ريفيريسي

1. Buku dan Artikel

- BS, Masnawi. "Depati Amir dan Panglima Cing; Mengungkap Jejak Pejuang Bangka Dipertengahan Kupang Timor", suatu catatan pribadi yang ditulis pada 19 Desember 2015, naskah tidak diterbitkan.
- Eyerman, Ron. *Memory, Trauma, and Identity*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Fitriani, Diah. "Nilai Moderasi Beragama Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas", dalam *Prabayaksa: Journal of History Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Husna, Ulfatul dkk. "Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Madjid, M. Dien dkk, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- _____. "Depati Amir and Chinese People's Resistance against Dutch Colonialism in Bangka, 1848–1851: An Archival Study", dalam *Tawarikh*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- _____. *Metode Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2021.

- Prasetio, Dicky Eko dkk. "Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur", dalam *JSG: Jurnal Sang Guru*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. "Aplikasi Visual Sejarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial", dalam *Widyadewata*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Yusuf, Arief Anshory dkk. "On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from A Large-Scale Longitudinal Survey in The Largest Muslim Democracy", dalam *Religions*, Vol. 11, No. 1, 2019.

2. Sumber Lisan

- Wawancara dengan Mochtar Bahren (umur 65 tahun), keturunan ke-3 Depati Amir di Kampung Baumata, pukul 10.30 WIT, Jumat tanggal 7 Oktober 2016.
- Wawancara dengan Abdul Gani Mustafa (56 tahun) keturunan ke-8 Ali Birando pada pukul 20.00 WIB, Kamis 6 Oktober 2016 di Air Mata, Kupang.
- Wawancara dengan Burhan Mustafa, (umur 66) Tokoh Masyarakat Kampung Air Mata, pukul 08.00 – 10.00 WIT, Jumat tanggal 6 Oktober 2016.

3. Sumber On Line

- <https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/17>, diakses pada 13 Agustus 2023.
- <https://www.mediakotanews.com/2022/09/sejarah-munculnya-istilah-fetor.html>, diakses pada 13 Agustus 2023.

كونتريبوسي كبركان سوسيال منضة العلماء (ن أ) دالام ايسو كيندير
دان فيمبىزدايان فيرمفوان دي ايندونيسيا (٢٠٢٢-١٩٣٨)
فهي ارحشاه دان د. مريا اولفه انصار

فوندا سي فيرادابان فوندوك فيسائترين: فوتريت فوتينسي دان فيران
فيسائترين سيباكاي فوسات فيرادابان اسلام دي نوسانتارا
حسانوري دان د. فاريز النيزار

هيساتورباوكرافي اسلام چيريون (كاجيان مانوسكريف سيجاراه اسلام
چيريون)
امين الدين

فلورالينسي اكاما دان كيتيرليبباتان مشاركات دالام فيميلمان اوموم
٢٠٢٤
ناندا خريه

كومونيكاسي داكواه اليسوغو سيباكاي ستراتيجي داكواه دي نوسانتارا
ريتنا دوي ايستونيفيتباس

دامفك كيبجاكان كياوفوليتيك دان كياوستراتيكييس جينا دي اسيا
فاسيفيك تيزهاداف ايندونيسيا
د. اسنين، ا.ل.ب. ستي دان موليا دي

اينتيرناليساسي موديراسي بيواكاما بيواسيس ايجاتان سيجاراه: ستودي
اتاس هوبوغان مشاركات مسلم ديغان مشاركات نون مسلم دي
كامفوغ اير ماتا، نوسا تيغكارا تيمور
ليسي مازباني

كاجيان تفسير نوسانتارا: اناليسيس ميتودوليكي تفسير المنير كزنا
جلال الدين طليب
اندي مازواتي دان عيد الهمراه

كرتيتك كياهي الحاج بصري مصطفى اتاس فريوليم موديرتيتاس دالام
نسكاه شعير ميترا سيجاتي: سيبواه فينديكاتان هياورميتيتك
محمد زين الوافي